

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menentukan orientasi kurikulum, yaitu kebijakan umum seperti arah dan tujuan pendidikan, perspektif tentang hakikat pembelajaran, dan hakikat pengajaran, merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan kurikulum yang efektif dan berhasil yang dapat meningkatkan mutu pendidikan (Kardiyem *et al.*, 2023). Saat ini kurikulum 2013 telah berganti menjadi kurikulum merdeka. Evolusi Kurikulum Merdeka didasarkan pada pergeseran silabus berdasarkan tingkat dan setting pendidikan (Nisa, 2022). Dalam rangka memenuhi tuntutan zaman, berbagai inovasi dalam pendidikan terus dikembangkan. Salah satu inovasi terkini yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan tinggi adalah Kurikulum Merdeka. Konsep Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa dalam memilih dan mengelola kurikulum mereka sendiri sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tujuan karier mereka (Djaja *et al.*, 2023).

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya (Fitriya & Latif, 2022). Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemendikbud lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan

kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru (Azizah & Prasetyo, 2023). Melalui kurikulum merdeka kemampuan siswa terkait dengan berpikir kritis dapat berkembang mendukung kemampuan pemecahan masalah (Nindiasari & Syamsuri, 2024).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menganalisis suatu masalah dengan menggunakan data-data yang relevan, sehingga dapat ditemukan solusi dari permasalahan tersebut (Zahroh & Yuliani, 2021). Siswa yang mampu berpikir kritis akan terlatih untuk memecahkan masalah karena dalam berpikir kritis diperlukan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah, mengevaluasi masalah, dan menyimpulkan masalah dalam proses memecahkan masalah (Fauziah et al., 2022). Menumbuhkan keterampilan berpikir siswa terutama kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat diperlukan sehingga penguasaan suatu konsep oleh siswa tidak hanya berupa hafalan dari sejumlah konsep yang telah dipelajarinya tetapi mereka juga mampu menerapkan konsep yang dimilikinya pada aspek yang lain, begitu juga pada pembelajaran IPA (Susilo, 2012).

Pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan keterampilan yang esensial untuk membentuk siswa yang mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang efektif (Jannah & Atmojo, 2022). Tuntutan dalam pendidikan IPA saat ini adalah tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi bukti ilmiah dan memecahkan masalah secara mandiri (Nirwana et al., 2024). Hal ini menuntut guru untuk

menerapkan metode atau model pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen, yang mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan ilmiah.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan siswa khususnya di Gugus I Kecamatan Gerokgak nilai ulangan siswa memiliki rata-rata yang rendah dikarenakan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa masih kurang. Data dari survei PISA 2018 menggambarkan situasi yang cukup mengkhawatirkan, di mana sekitar 74% siswa Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal-soal sains yang memerlukan pemikiran sederhana dan kurang kompleks, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada level dasar dalam hal kemampuan analisis (Ding & Homer, 2020). Lebih mengkhawatirkan lagi, hanya sekitar 1,8% siswa yang mampu menjawab soal-soal dengan tingkat kesulitan tinggi yang menuntut pemahaman mendalam dan kemampuan untuk menerapkan konsep secara kritis dalam konteks pemecahan masalah (Pokropek et al., 2022). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah di kalangan siswa sekolah dasar, yang merupakan keterampilan penting untuk menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan ini, diperlukan penerapan metode atau model pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen berbantuan games, yang mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan ilmiah.

Model pembelajaran *Teams-Games-Tournaments (TGT)* dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi kelemahan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan siswa sekolah dasar. TGT, sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan berkompetisi secara sehat melalui permainan edukatif yang dirancang untuk menstimulasi pemikiran kritis (Yunita *et al.*, 2020). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya ditantang untuk memahami konsep-konsep IPA secara mendalam, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang bervariasi dan menuntut analisis yang lebih kompleks. Melalui proses diskusi dalam tim dan kompetisi yang memacu semangat belajar, TGT dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah sehingga diharapkan dapat mengatasi keterbatasan yang ditunjukkan oleh data PISA sebelumnya (Diah & Siregar, 2023).

Keunggulan model *Teams-Games-Tournaments (TGT)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah terletak pada pendekatannya yang menggabungkan pembelajaran kolaboratif dengan elemen kompetisi yang menyenangkan. Dalam TGT, siswa didorong untuk saling membantu dalam memahami materi, sambil tetap termotivasi oleh semangat kompetisi yang sehat, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar (Ismah & Ernawati, 2018). Model ini menekankan pentingnya diskusi kelompok dan pemikiran reflektif, di mana siswa harus menyampaikan argumen, mempertimbangkan pandangan teman sekelas, dan menguji hipotesis sebelum mengambil keputusan. Hal ini secara langsung meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis karena mereka

terlibat dalam analisis mendalam dan evaluasi solusi potensial. Selain itu, permainan dalam TGT, yang dirancang untuk memecahkan masalah, memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang menuntut solusi cepat dan tepat sehingga melatih kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara efektif di bawah tekanan (Bayu, 2023). Kombinasi dari aspek-aspek ini membuat TGT menjadi metode yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan *Quiziz* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak" adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengembangan Berpikir Kritis.

Masalah utama adalah kurangnya pengembangan berpikir kritis di kalangan siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak. Kemampuan berpikir kritis, yang penting untuk analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, belum sepenuhnya dikembangkan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah yang Rendah.

Siswa juga menghadapi masalah dalam kemampuan pemecahan masalah mereka. Mereka mungkin kesulitan dalam menghadapi masalah yang kompleks atau menemukan solusi yang efektif.

3. Keterbatasan Model Pembelajaran yang Lebih Berpusat Pada Guru.

Model pembelajaran konvensional yang banyak digunakan dalam proses pendidikan mungkin tidak cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Ini dapat menciptakan kesenjangan antara kebutuhan siswa dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

4. Rendahnya Motivasi Belajar.

Siswa mengalami kurangnya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

5. Kualitas Pembelajaran di Gugus I Kecamatan Gerokgak.

Kondisi pembelajaran dan kurikulum di Gugus I Kecamatan Gerokgak juga berkontribusi terhadap masalah ini. Kurangnya sumber daya, peralatan, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah.

6. Kebutuhan Peningkatan Metode Pembelajaran.

Terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan bantuan Quiziz merupakan alternatif yang dapat diuji untuk mengatasi masalah ini.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan guna menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament berbantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah IPA

pada topik bunyi dan cahaya siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak. Batasan masalah dalam penelitian "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbantuan Quiziz Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak" mencakup hal-hal berikut:

1. Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V di wilayah Gugus I Kecamatan Gerokgak.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dengan Bantuan Quiziz.

Penelitian akan membatasi penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT yang didukung oleh platform Quiziz sebagai metode pembelajaran yang diuji untuk pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

3. Materi Mata Pelajaran IPA

Penelitian akan berfokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai materi pembelajaran yang dijadikan dasar untuk mengukur pengaruh Model TGT dengan bantuan Quiziz.

4. Difokuskan pada Aspek Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah.

Penelitian akan membatasi pengukuran pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai variabel utama.

Batasan-batasan ini digunakan untuk memberikan cakupan yang jelas pada penelitian dan fokus pada area yang spesifik untuk mengidentifikasi pengaruh

Model TGT dengan bantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa di Gugus I Kecamatan Gerokgak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak

2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan justifikasi empirik terkait pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Gerokgak ini memberikan manfaat yang sesuai kepada peserta didik maupun guru sebagai tenaga pendidik. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan Quiziz ini dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini mampu mengetahui kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu memicu pembelajaran agar semakin tertarik untuk belajar IPA dan bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lainnya.

b. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca mendapatkan informasi yang menjadi sumber informasi dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, relevan, dan menyenangkan sehingga bisa membuat proses pembelajaran menjadi lebih layak.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah mendapatkan sebuah inovasi pembelajaran yang ditujukan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran.

d. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar baru yang inovatif, aktif, dan menyenangkan.

